

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pembangunan manusia dan masyarakat, konsep kesejahteraan sosial memiliki makna yang sangat penting dalam pandangan Islam. Kesejahteraan sosial tidak hanya terbatas pada aspek material, tetapi mencakup keadilan, kepedulian, dan perhatian terhadap sesama sebagai bagian dari iman. Prinsip ini menjadi pondasi utama untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam. Kesejahteraan adalah kondisi dimana seseorang bebas dari kelaparan, ketakutan, maupun kebodohan sehingga membuat hidupnya damai dan tenteram¹. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan sosial, material maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi².

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama menegaskan bahwa keadilan dan kepedulian sosial adalah aspek penting dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya keadilan adalah QS. Al-Ma'idah ayat 8 :

¹ Widia Amelia. 2018. "*Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Quran*", Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar, h. 1

² Dahliana Sukmasari, 2020, "*Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif AlQuran*", *Jurnal At-Tibyan* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islma Negeri Sultahn Thaha Saifuddin, Jambi. h. 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
 قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰدِلُوا ۗ هُوَ اٰقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا
 تَعْمَلُوْنَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”³

Selain itu, dalam QS. Al-Baqarah ayat 177, Allah menyampaikan tentang sifat-sifat orang bertakwa, termasuk keimanan yang benar dan berbuat kebaikan, yang mencakup keadilan dan kepedulian sosial:

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوْلُوْا وُجُوْهُكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ
 وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيِّنَّ وَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوٰى الْقُرْبٰى
 وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنَ وَاٰبِنَ السَّبِيْلِ وَالسَّآٓئِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى
 الزَّكٰوةَ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبٰسَآءِ وَالضَّرَآءِ
 وَحِيْنَ الْبَآسِ ۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Artinya : “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji;

³ Departemen Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta. h. 120.

sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.⁴

Selanjutnya, QS. Al-Baqarah ayat 215 juga menegaskan tentang pentingnya berinfak dan peduli terhadap sesama sebagai bagian dari prinsip keadilan dan kepedulian sosial:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya : *“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah, “Harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan (dan membutuhkan pertolongan).” Kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.⁵*”

Hadis Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan tentang pentingnya mengedepankan keadilan dan kepedulian sosial. Rasul bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ، وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya : *“ Sesungguhnya orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. Dan tangan yang diatas lebih baik dari tangan yang dibawah.⁶*”

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخِيَارُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta. h.28–29

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta. h.33-34

⁶ Ath-Tabarani, Sulaiman bin Ahmad. 1995. *Al-Mu'jam al-Awsath*, Kairo: Dār al-Haramain, j.6, h.58, no.6192.

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlakunya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya.⁷”

Kesejahteraan sosial merupakan salah satu tujuan utama dalam ajaran Islam yang mengedepankan keadilan serta kepedulian terhadap sesama. Konsep kesejahteraan sosial dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga bertujuan untuk membangun harmoni serta mempererat solidaritas dalam masyarakat 177 dan 215, yang menegaskan pentingnya keseimbangan antara ibadah ritual dan tanggung jawab sosial. Konsep kesejahteraan sosial dalam Islam tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga bertujuan untuk membangun harmoni serta mempererat solidaritas dalam masyarakat.⁸

Al-Qur'an menegaskan bahwa keadilan sosial dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat seperti menghadap ke arah tertentu dalam beribadah, tetapi juga diwujudkan melalui pemberian harta kepada mereka yang membutuhkan, termasuk kerabat, anak yatim, fakir miskin, dan musafir. Dalam Al-Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini menyoroti pentingnya keadilan sosial yang diwujudkan melalui distribusi kekayaan kepada kelompok rentan. Ia menegaskan

⁷ At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. 1998. *Sunan at-Tirmidzi*, Kitāb ar-Raḍā' (Kitab Pernikahan), Bab *Mā Jā'a fī Haqq al-Mar'ah 'alā Zawjihā*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, h.308, no.1162.

⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir fī Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj* Damaskus: Dar Al-Fikr, j.2, h.145.

bahwa keadilan sosial dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek materi, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral dan spiritual yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.⁹

Surah Al-Baqarah ayat 215 menjelaskan tentang kewajiban menginfakkan harta di jalan Allah sebagai bentuk kepedulian sosial. Ayat ini menjawab pertanyaan para sahabat tentang apa yang harus mereka infakkan, dengan menjelaskan bahwa harta yang diinfakkan harus diberikan kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir.¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa infak ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan mewujudkan keadilan ekonomi.¹¹ Dengan demikian, kedua ayat ini menjadi landasan bagi konsep kesejahteraan sosial dalam Islam.

Manusia juga membutuhkan Lembaga atau institusi yang memfasilitasi, mengatur, dan melindungi mereka dengan berbagai norma-norma dan tauranaturan yang memudahkan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhannya dan menjalani kehidupannya. Dalam istilah modern, sekarang lembaga atau institusi tersebut dikenal dengan “pemerintahan”. Para pencetus kemerdekaan Indonesia telah merumuskan kesejahteraan sebagai salah satu tujuan bangsa dalam batang tubuh UUD 1945 dan telah menjabarkannya dalam bab perekonomian nasional dan

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, 2003. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al- 'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, j.2, h.146

¹⁰ Kementerian Agama RI, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, 2003. *Al-Tafsir Al-Munir fi Al- 'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, j. 2, h.178.

kesejahteraan sosial dalam pasal 33 UUD 1945 dengan menegaskan bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara, namun harapan dan cita-cita tersebut masih jauh dari kenyataannya¹². Karena pada zaman sekarang, setelah setengah abad indoneia merdeka, masih banyak kita temui kemiskinan di pelosok negeri ini, bahkan tidank jarang di kota-kota besar terdapat anak kecil yang tidak dapat mengenyam bangku Pendidikan, sarajana yang tak kunjung mendapat lapangan pekerjaanya, dan orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dalam konteks masyarakat modern, masalah kesenjangan sosial dan ketidakadilan ekonomi masih menjadi tantangan besar. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi, dengan sekitar 26,36 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2023.¹³ Kondisi ini memerlukan solusi yang komprehensif, tidak hanya dari sisi kebijakan pemerintah, tetapi juga dari sisi nilai-nilai agama yang dapat memotivasi masyarakat untuk peduli terhadap sesama. Konsep kesejahteraan sosial dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215, menawarkan solusi yang holistik dengan menggabungkan aspek spiritual dan sosial.

Dalam ekonomi islam, kebahagiaan diberikan oleh Allah kepada siapapun laki-laki maupun perempuan yang ingin melakukan perbuatan baik bersama dengan

¹² A. Shodiq, 2015. "*Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*", *Jurnal Equalibrum*, Kudus:STAIN, Vol.3, No.2, h.3

¹³ Badan Pusat Statistik (BPS), 2023. *Statistik Kemiskinan Indonesia 2023* (Jakarta: BPS), h.12.

iman kepada Allah. Sedangkan indicator untuk mengukur kesejahteraan dan kebahagiaan dalam islam adalah tauhid, konsumsi pangan, dan hilangnya segala bentuk ketakutan dan kecemasan¹⁴. Al-Qur'an telah memberi petunjuknya kepada manusia bahwa Allah telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan setiap makhluk yang bernyawa, sebagaimana dalam QS. Hud : 6 yang berbunyi :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا
وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya : *“Dan Tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis pada kitab yang nyata (lauh mahfuz)”*¹⁵ .

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjamin siapa saja yang bergerak mencari rezekinya di bumi Allah, bukan hanya diam menantikan rezeki¹⁶. Bagaimana seorang manusia dapat memenuhi kesejahteraan keluarganya apabila ia hanya menanti rezeki tersebut, tanpa menjemputnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS.Al-Ra'd : 11 yang berbunyi :

¹⁴ A. Hilmi, 2018. *“Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Hamka)”*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah . Jakarta. h.8

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta. h.224–225

¹⁶ Shihab, M. Quraish. 2007. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, cet. ke-15. Jakarta: Lentera Hati, h.593.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
 مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ
 وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”¹⁷.

Dari penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya "Al-Tafsir al-Munir," prinsip keadilan dan kepedulian sosial sangatlah berkaitan erat dengan iman dan ibadah, serta menjadi bagian dari maqasid syariah yang harus diupayakan dan diamalkan dalam kehidupan masyarakat modern.

Wahbah Az-Zuhaili, dalam karyanya *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial dalam Islam harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kepedulian sosial. Menurutnya, zakat, infak, sedekah, dan wakaf adalah instrumen utama dalam mewujudkan kesejahteraan sosial.¹⁸ Sistem ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar individu, tetapi juga untuk menciptakan harmoni dan solidaritas sosial. Az-Zuhaili juga menekankan bahwa kesejahteraan sosial dalam Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab negara, tetapi juga setiap individu dalam masyarakat.¹⁹

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Jakarta. h.255–256

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, 1985. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar Al-Fikr, j.3, h.210.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, 1985. *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar Al-Fikr, j.3, h.215.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kesejahteraan sosial dalam perspektif Wahbah Az-Zuhaili dengan fokus pada implementasi QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keadilan dan kepedulian sosial dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta relevansinya dalam konteks masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna kesejahteraan sosial menurut al-Qur'an dalam penafsiran tafsir al-Munir ?
2. Apa penafsiran surah al-Baqarah ayat 177 dan 215 yang menjelaskan kesejahteraan sosial menurut tafsir Al-Munir ?
3. Bagaimana bentuk implementasi nilai kesejahteraan sosial menurut tafsir al-Munir dalam kehidupan sosial umat islam ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Menjelaskan makna kesejahteraan sosial menurut Al-Qur'an dalam penafsiran tafsir Al-Munir
- b. Mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan kesejahteraan sosial menurut tafsir al-Munir.

- c. Menjelaskan bentuk implementasi nilai kesejahteraan sosial menurut tafsir Al-Munir dalam kehidupan sosial menurut islam.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dinilai dari dua sudut pandang :

a. Secara Teoritis

1. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Universitas Islam Sumatera Utara mengenai “Konsep Kesejahteraan Sosial terhadap prinsip keadilan dan kepedulian sosial (Implementasi QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215 perspektif Wahbah Azzuhaili)”
2. Sebagai pijakan bagi peneliti lainnya
3. Menambah wawasan pengetahuan mengenai “Konsep Kesejahteraan Sosial terhadap prinsip keadilan dan kepedulian sosial (Implementasi QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215 perspektif Wahbah Azzuhaili)”

b. Secara Praktis

1. Bagi peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana “Konsep Kesejahteraan Sosial terhadap prinsip keadilan dan kepedulian sosial (Implementasi QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215 perspektif Wahbah Azzuhaili)”
2. Bagi Masyarakat luas untuk mengetahui konsep kesejahteraan sosial dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahan pemahaman dan perbedaan pengertian, peneliti perlu membuat pembatasan istilah pada penelitian ini, yakni :

1. Konsep

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambaran dari suatu objek, proses, atau dinyatakan dengan istilah atau kumpulan kata untuk memahami hal lain. Konsep menurut Soedjad adalah gagasan abstrak yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan atau mengkategorikan dan biasanya dinyatakan dengan istilah atau kumpulan kata. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu konsep mengandung atribut. Atribut adalah properti atau karakteristik yang dimiliki oleh suatu konsep yang membedakan objek atau peristiwa atau proses dari objek, peristiwa, atau proses lainnya.²⁰

2. Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial secara etimologis, kata kesejahteraan terbentuk dari kata sejahtera yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Sejahtera” berarti “aman, sentosa dan makmur; selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran dan sebagainya.”²¹ Dengan demikian kesejahteraan sosial adalah keadaan masyarakat yang sejahtera, yakni masyarakat yang aman secara sosial, terpenuhi segala kebutuhannya dan jauh dari berbagai problem sosial. Adapun secara terminologis, Midgley,

²⁰ Erwan Effendy, 2023. Konsep Informasi Konsep Fakta Dan Informasi, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.5, No.2, h.5724.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h.350.

sebagaimana dikutip Huda menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi yang harus memenuhi tiga syarat utama:

- a) masalah sosial dapat dikelola dengan baik,
- b) keperluan dapat terpenuhi, dan
- c) peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.

Kesejahteraan sosial adalah keseluruhan usaha sosial yang terorganisir dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat berdasarkan konteks sosialnya. Di dalamnya, tercakup unsur kebijakan dan pelayanan dalam arti luas yang terkait dengan berbagai kehidupan dalam masyarakat, seperti pendapatan, jaminan sosial, kesehatan, perumahan, pendidikan, reaksi budaya, dan lain sebagainya.²²

3. Prinsip Keadilan

Prinsip Keadilan dari berbagai hal yang diartikan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, baik menurut pandangan hukum maupun pandangan agama, prinsip keadilan termasuk di dalamnya.²³ Keadilan berasal dari kata “adil” yang berasal dari bahasa arab, yaitu *al-‘Adlu*. Rangkaian huruf-huruf yang ada dalam kata tersebut, mengandung makna yang bertolak dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat materi.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil mengandung tiga pengertian;

²² Waryono Abdul Ghafur, 2011. Kesejahteraan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an, *Jurnal al-Hikmah*, Vol. III, No.1. h.105

²³ Quraish Shihab. 1997. *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, Cet. IV, h.117.

²⁴ Quraish Shihab. 1997. *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, h.111

- a). Tidak berat sebelah/tidak memihak,
- b). Berpihak kepada kebenaran,
- c). Sepatutnya/tidak sewenang-wenang.²⁵

4. Kepedulian sosial

Kepedulian social merupakan merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama.²⁶ peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan. Menurut Kurniawan, kepedulian sosial memiliki arti tindakan, tidak sebatas pemikiran dan perasaan.²⁷

5. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁸

6. Perspektif

Perspektif dapat diartikan dengan pandangan. Menurut Ashadi Siregar, perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda. Komparatif

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.8.

²⁶ W.J.S Poewadarminta. 1980. *Kamus Umum Bahasa Pustaka*, Jakarta: Balai Pustaka.h.56

²⁷ Nut Muharromi Apriyani. 2021. Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol.7, No.2, h.112

²⁸ Mulyadi. 2015. *Implementasi kebijakan*, Jakarta: Balai Pustaka, h.45

menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan.²⁹

7. Wahbah az-Zuhaili

Wahbah az-Zuhaili merupakan salah satu mufassir kontemporer yang banyak menuangkan inspirasi dalam dunia ilmu keislaman. Beliau adalah salah satu sosok ulama fikih abad ke 20 yang terkenal dari Syiria. Namanya sejajar dengan Thahir Ibnu ‘Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, dan tokoh-tokoh fikih yang telah berjasa dalam dunia keilmuan Islam abad ke 20.³⁰

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan pengamatan, untuk karya tulis ilmiah yang membahas seperti karya tulis ini dalam ranah ilmu Al-Qur’an dan tafsir masih sedikit ditemukan, akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas serupa atau setema tetapi ada perbedaan pembahasan dalam ruang lingkupnya.

1. Skripsi karya Ayi Erma Azizah dengan judul “Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial (Studi tafsir Tematik)”³¹. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hamka dan Quraish sama-sama mengatakan bahwa: kesejahteraan sosial dalam Alquran ialah kondisi aman (jauh dari gangguan, baik alam-fisik maupun sosial) dan relasi yang harmonis antar manusia, sehingga setiap manusia dapat menjalankan fungsi sosial kekhilafahannya, mereka memiliki hubungan sosial yang baik dengan sesama manusia, saling menyayangi dan membantu, terutama

²⁹ Ana Nadhya Abrar. 2008. *Kebijakan Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media, h.1.

³⁰ Atymun Abd. 2020. *Sosok Hafiz Dalam Kaca Mata Tafsir*, Jakarta: Guepedia, h.25.

³¹ Ayi Erma Azizah, 2018 “Konsep Alquran Tentang Kesejahteraan Sosial (Studi Tafsir Tematik),” *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Jakarta. h.55.

kepada orang-orang yang memiliki problem sosial. Mewujudkan kesejahteraan sosial dalam Alquran adalah dengan merealisasikan kebutuhan- kebutuhan yang memiliki dampak positif bagi seluruh anggota dalam masyarakat disamping pemenuhan kebutuhan yang bersifat individualnya. Karena mewujudkan kesejahteraan sosial adalah bentuk pemenuhan manusia akan tanggung jawab sosialnya.

2. Jurnal karya Amirus Sodiq dengan judul “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam” publish di EQUILIBRIUM Vol. 2, No. 2 Desember 2015³². Hasil penelitian ini menemukan dalam ekonomi Islam, kebahagiaan hidup justru diberikan oleh Allah Swt. kepada siapa saja (laki-laki dan perempuan) yang mau melakukan amal kebaikan disertai dengan keimanan kepada Allah Swt. Adapun kepedulian social yang direpresantasikan dengan zakat mempunyai potensi yang cukup besar di negeri ini, dan jika hal itu dapat direalisasikan maka zakat merupakan faktor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian masyarakat, khususnya bagi masyarakat pedesaan, maka yang menjadi pekerjaan rumah bagi umat Islam adalah bagaimana caranya menggali potensi zakat yang sangat besar di negeri ini, dan jika hal itu dapat direalisasikan maka zakat merupakan factor yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian masyarakat, khususnya bagi masyarakat pedesaan, maka yang menjadi pekerjaan rumah bagi umat Islam adalah bagaimana caranya menggali potensi zakat yang sangat besar di negeri kita ini.

³² Amirus Sodiq. 2015. “Konsep Kesejahteraan Dalam Islam,” *Jurnal EQUILIBRIUM* . vol.2, no. 2. h.233.

3. Jurnal karya Asep Usman Ismail dengan judul “Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an”, publish di EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 4, No. 1 Juni 2015³³. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyebutkan istilah fakir dalam bentuk 11 kali dan menyebutnya dalam bentuk jamak, masakin, sebanyak 12 kali. Bagaimana cara mengatasinya dengan memperkuat keluarga sebagai salah satu bentuk pembangunan kesejahteraan, lemah ruh, lemah akal dan ilmu, lemah fisik, dan lemah keterampilan al-khawf, yaitu tidak berani menanggung risiko kegagalan, kerugian, atau kehilangan modal. Al-Kaslan, yaitu keadaan jiwa seseorang yang dikuasai oleh sifat malas. Al-Ghibah, yaitu keadaan seseorang yang dikuasai oleh sifat kikir. Kemiskinan ini menjadi penyebab timbulnya masalah kesejahteraan sosial lainnya seperti perdagangan manusia. Bagaimana cara mengatasinya dengan memperkuat keluarga sebagai salah satu bentuk pembangunan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh penulis, terdapat perbedaan pada pembahasn yang akan dibahas dalam penelitian ini, adapun perbedaan yang spesifik yaitu pertama kitab yang menjadi sumber rujukan utama yaitu kitab tafsir al-Munir karya wahbah az-zuhaili dan yang kedua yaitu penelitian ini lebih difokuskan pada surah al-Baqarah ayat 177 dan 215.

³³ Asep Usman Ismail. 2015. “Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 4, no. 1. h.15.

F. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Landasan Teori, yang akan membahas tentang pengertian konsep kesejahteraan sosial, prinsip keadilan dan kepedulian sosial, serta tinjauan umum tentang QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215.

Bab III : Biografi Wahbah Azzuhaili dan Tafsir Al-Munir.

Bab IV : Dalam bab empat ini menjelaskan Analisis Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili: Membahas pemikiran Wahbah Az-Zuhaili tentang kesejahteraan sosial dan implementasinya dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215 serta Relevansi Konsep Kesejahteraan Sosial dalam Konteks Masyarakat Modern.

Bab V : Merupakan Bab Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran sebagai penyempurnaan penelitian yang baik dan berkualitas.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemikiran Wahbah Zuhaili

1. Biografi Wahbah Zuhaili

Wahbah Azzuhaili merupakan salah satu tokoh kebanggaan Syiria. Ia lahir pada 6 Maret 1932 M/1351 H, bertempat di Dair ‘Atiyyah di kecamatan Faiha, Propinsi Damaskus, Syria. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Must afa al-Zuhaili, anak pasangan dari Mustafa al-Zuhaili, seorang petani, dan Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa’adah.¹ Ayahnya adalah seorang petani sekaligus penghafal al-Qur’an. Jiwa religiusnya menjadikan ia memiliki impian yang tinggi, yakni memiliki keturunan yang shaleh dan shalehah. Di bawah bimbingan kedua orang tuanya Wahbah Azzuhaili berhasil menghafal Al-Qur’an ketika usianya masih relatif belia. Setelah selesai sekolah pendidikan agama, ia masuk sekolah ibtidaiyyah di kampung halamannya hingga sekolah menengah ke atas.²

Azzuhaili mengenyam pendidikan dasar-dasar agama Islam. Setelah itu, ia bersekolah di madrasah ibtida’iyyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1952 M, di Fakultas Syariah Universitas Damaskus, dan juga pendidikan Islam di Universiti al-Azhar, di mana ia sekali lagi menamatkannya dengan cemerlang pada tahun 1956 M. kemudian ia

¹ Baihaki. 2016. Studi Kitab Tafsir *Al-Munir* Karya Wahbah Azzuhaili Dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, *Jurnal Analisis*, Vol.16, No.2, h.144

² Muhammad Sukron. 2018. Tafsir Wahwab Azzuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir *Al-Munir* Terhadap Ayat Poligami, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.2, No. h.67

melanjutkan program magisternya di Universitas Kairo dan berhasil menamatkannya pada tahun 1959 M, serta meraih gelar doktor dalam bidang syari'ah dari Universitas alAzhar, Kairo pada tahun 1963 M. Wahbah Azzuhaili kemudian mengabdikan diri sebagai dosen di almaternya, Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, pada tahun 1963 M. Karir akademiknya terus menanjak, tak berapa lama, ia diangkat sebagai pembantu dekan pada Fakultas yang sama. Jabatan dekan sekaligus ketua jurusan *Fiqh* al-Islami juga digenggamnya dalam waktu relatif singkat dari masa pengangkatannya sebagai pembantu dekan. Selanjutnya, ia dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum Islam pada salah satu Universitas di Syiria. Wahbah Azzuhaili yang terkenal ahli dalam bidang *Fiqh* dan Tafsir, serta berbagai disiplin ilmu lainnya, merupakan salah satu tokoh paling terkemuka di abad ke 20 M. Ia adalah ulama yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Tahir Ibn Asyur, Sa'id Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, dan lain-lain.³

Sebagai seorang akademisi sekaligus ulama tentu harus memiliki sanad keilmuannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya guru-guru yang mampu mencetak ulama sekaliber Wahbah al-Zuhaili. Di antara guru-gurunya adalah Abdurrazaq al-Hamasi (w. 1969 M), Muhammad Hasyim al-Khathib al-Syafi'i (w. 1958 M), Mahmud Yasin (w. 1948 M), Hasan Jankah, Sadiq Jankah al-Maidani dan Muhammad S}alih Farfur (w. 1986 M). Mereka semua adalah guru-guru Wahbah Azzuhaili ketika di Damaskus.

³ Muhammad Sukron. 2018. Tafsir Wahwab Azzuhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir *Al-Munir* Terhadap Ayat Poligami, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol.2, No.1. h.129

Guru-gurunya ialah Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafie, (w. 1958M) seorang khatib di Masjid Umawi. Beliau belajar darinya *fiqh al-Syafie*; mempelajari ilmu *Fiqh* dari Abdul Razaq al-Hamasi (w. 1969M); ilmu *Hadis* dari Mahmud Yassin (w.1948M); ilmu faraid dan wakaf dari Judat al-Mardini (w. 1957M), Hassan al-Shati (w. 1962M), ilmu Tafsir dari Hassan Habnakah al-Midani (w. 1978M); ilmu bahasa Arab dari Muhammad Shaleh Farfur (w. 1986M); ilmu usul fiqh dan Mustalah Hadits dari Muhammad Lutfi al-Fayumi (w. 1990M); ilmu akidah dan kalam dari Mahmud al-Rankusi. Sementara selama di Mesir, beliau berguru pada Muhammad Abu Zuhrah, (w. 1395H), Mahmud Shaltut (w. 1963M) Abdul Rahman Taj, Isa Manun (1376H), Ali Muhammad Khafif (w. 1978M), Jad al-Rabb Ramadhan (w.1994M), Abdul Ghani Abdul Khaliq (w.1983M) dan Muhammad Hafiz Ghanim. Di samping itu, beliau amat terkesan dengan buku-buku tulisan Abdul Rahman Azam seperti al-Risalah al-Khalidah dan buku karangan Abu Hassan al-Nadwi berjudul Ma dza Khasira al-‘alam bi Inkhitat al-Muslimin.⁴

Sedangkan guru-gurunya ketika di Kairo adalah Muhammad Saltut (w. 1963 M), Abdurrahman Taj, Isa Manun, Mustafa Abdul Khaliq, Abdul Ghani, dan masih banyak lagi. Sebagai ulama dan tokoh besar Islam yang memiliki samudera ilmu tentu Wahbah Azzuhaili memiliki murid yang sangat banyak terlebih beliau mengajar di berbagai tempat baik sebagai dosen maupun di majelis ta’lim masjid-masjid atau bahkan di televisi. Di antara murid-muridnya yang terkenal adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Na’im Yasin, ‘Abdul al-Satar Abu

⁴Ahmad bin Hambal, *Tafsir al-munir*, <https://ahmadbinhambali.wordpress.com/tafsir-al-munir-fi-al-aqidah-wa-asy-syariah-wa-al-manhaj.html>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2026.

Ghadah, ‘Abd al-Latif Farfur, Muhammad Abu Lail, putranya sendiri; Muhammad Azzuhaili dan masih banyak lagi⁵

Pada tahun 2014 beliau masuk daftar 500 tokoh Muslim berpengaruh di dunia. Tokoh berpengaruh kebanyakan melakukan sesuatu yang luar biasa dalam hidupnya. Menurut kesaksian murid-muridnya, Syeikh Wahbah Az Zuhaili meluangkan waktu sekitar 15 jam per hari untuk menulis dan membaca. Syeikh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, ulama *fiqh* kontemporer dipanggil Allah *Subhanahu Wata’ala*. Kabar ini rupanya cepat menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Beliau meninggal pada malam Sabtu, 8 Agustus, di usia 83 tahun. Berita kewafatan Al-Syeikh Dr Wahbah Az-Zuhaili menduka citakan umat Islam. Suatu kehilangan besar kehilangan besar. Sumbangan ilmunya kepada umat di zaman kini amatlah bermakna. Beliau guru kita semua. Semoga Allah menerima segala sumbangan dan jasanya kepada agama dan umat ini.⁶

B. Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Azzuhaili

Tafsir *al-Munir* ditulis ketika Azzuhaili menjadi *Visitting Professor* di Kuwait, dalam kurun waktu 5 tahun tanpa istirahat kecuali makan dan shalat. 9 Ketika Azzuhaili selesai menulis kitab tafsirnya, sebelum dicetak, beliau menyerahkannya kepada pelajar setingkat sekolah menengah untuk membacanya. Hal itu beliau lakukan agar tahu apakah bahasa yang digunakan mudah dicerna atau tidak oleh para pelajar. Tafsir *al-Munir* merupakan *ensiklopedi* al-Qur'an yang

⁵ Baihaki. 2018. *Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*. Bandung: Pustaka Ilmu. h.130.

⁶Hidayatullah, “*Ulama Kontemporer*”. <http://www.hidayatullah.com.berita.international.read.Ulama-kontemporer-dunia-syeikh-wahbah-zuhaili-berpulang.html>. Diakses pada 18 Agustus 2025.

mencakup kurang lebih 9000 halaman, 30 juz dalam 16 jilid. Setiap satu jilid mencakup dua juz tafsir al-Qur'an kecuali beberapa jilid terakhir dengan memulai dan mengakhiri satu surah. Kemudian pada jilid terakhir hanya berisi indeks tentang tema-tema dan istilah-istilah yang ada dalam tafsir *al-Munir* lengkap dengan informasi juz, jilid dan halamannya.⁷

Tujuan utama dalam menyusun kitab tafsir ini adalah mempererat hubungan antara seorang muslim dengan Al-Qur'an berdasarkan ikatan akademik yang kuat, karena Al-Qur'an merupakan hukum dasar bagi kehidupan umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Oleh karena itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum *fiqh* dalam berbagai permasalahan yang ada, dalam pengertiannya yang sempit dan dikenal di kalangan *fuqaha*, tetapi saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang diistinbatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekedar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, *manhaj* dan prilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik yang *eksplisit* maupun yang *implisit*, baik dalam struktur sosial untuk setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia.⁸

Tafsir ini diberi judul *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, dicetak untuk pertama kali pada tahun 1991, kitab ini termasuk ke dalam salah satu kitab tafsir kontemporer yang mengkaji berbagai isu penting yang luas. Kelihatannya di antara motif utama al-Zuhayli dalam menulis karya monumental

⁷ Muhammad 'Arif Ahmad Fa'ri'. 2010. *Manhaj Wahbah Azzuhaili fi al-Tafsir li Al-Qur'an al-Karim*, Damaskus: Dār al-Fikr. h.29-30.

⁸ Baihaki.2018. *Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili*, Bandung: Pustaka Ilmu. h.130

ini adalah kekaguman dan kecintaannya terhadap Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini ia tunjukkan terutama pada bagian *muqaddimah* tafsirnya-dengan menegaskan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya merupakan satu-satunya kitab yang paling sempurna yang dapat memberikan inspirasi dalam berbagai hal. Sebagai rujukan utama, Al-Qur'an tidak pernah kering informasi, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun kebudayaan, sehingga al-Zuhayli mengakui bahwa ia banyak menulis tentang Al-Qur'an dan jumlahnya hingga seratusan. Menurutnya, Al-Qur'an memiliki ikatan yang sangat erat dengan kebutuhan hidup modern dan tuntutan kebudayaan serta pendidikan.⁹

Kitab ini diawali dengan beberapa maklumat dan penjelasan yang dianggap paling penting seputar al-Qur'an, sebagaimana umumnya tradisi kitab-kitab tafsir. Secara garis besar bahasannya meliputi tema-tema besar, seperti pengertian al-Qur'an dan nama-nama lain dari kitab suci ini, cara turunnya al-Qur'an, tentang ayat-ayat *makki* dan *madani*, ayat-ayat yang pertama dan yang terakhir turun; tahapan-tahapan kodifikasi al-Qur'an dan sebagainya, yang lazim dalam kajian 'ulum al-Qur'an. Semua ini disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, dengan menyertakan pendapat para ulama yang *mu'tabar* dengan uraian yang singkat dan jelas.

Kitab Tafsir *al-munir* ini ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan dua kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing, yaitu *Usul Fiqh al-Islami* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu* (11 Jilid). Ketika itu,

⁹ Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr, h.5.

ia telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari 30 tahun dan melakukan riset dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk *fiqh* dan *hadis*. Ketika itu, ia telah menghasilkan buku dan artikel yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah. Setelah itu, ia mulai menulis kitab Tafsir *al-Munir*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-Fikr Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus, Syiria yang berjumlah 16 jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Dengan demikian, tafsir ini ditulis ketika ia telah mencapai puncak karir intelektualnya. Kitab ini telah diterjemahkan di berbagai negara, di antaranya Turki, Malaysia, dan Indonesia.¹⁰

Tafsir *al-Munir* adalah tafsir kontemporer yang padat dengan ilmu pengetahuan keislaman, mengkaji makna al-Qur'an melalui tafsir al-Munir memberikan alternatif positif untuk memahami Islam secara bijak dan arif.

Buku tafsir al-Quran ini berisikan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji setiap ayat al-Qur'an:

- a. Penggabungan 2 metode tafsir: metode tafsir *bil-ma'tsur* dan metode tafsir *bir-ra'yi*
- b. Menjelaskan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh
- c. Terdapat *asbabun nuzul* ayat
- d. Merincikan setiap ayat dari segi *qira'at*, *i'raab*, *balaghah*, dan *mufradat lughawiyyah*
- e. Berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-Nya
- f. Menghapus riwayat-riwayat *Israiliyat*

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr, h. 38

g. Dengan pendekatan *aqidah*, *syari'ah*, dan *manhaj*

1. Metodologi dan Langkah-Langkah Dalam Tafsir *al-Munir*

Dalam sajiannya, al-Zuhayli cenderung mengambil pola modern, yaitu metode *tahlili* (analitik) dan menerapkan metode semi tematik. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh metode *tahlili* (analitis)-suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.¹¹ Metode *tahlili* (analitis) adalah metode tafsir yang menyajikan penafsiran al-Qur'an berdasarkan urutan ayat di dalam *mushhaf*, yang dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas, di mana pesan dan kandungannya dihidangkan dengan rinci dan luas dan mencakup aneka persoalan yang muncul dalam benak sang penafsir, baik yang berhubungan langsung atau tidak dengan ayat yang ia tafsirkan.

Dengan kata lain, metode ini bertujuan untuk menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai dimensi. Meskipun uraiannya luas sering kali sajian suatu permasalahan menjadi tidak tuntas karena sisi lain dari pemahaman ayat baru dijelaskan pada ayat yang lain. Tetapi, metode ini dianggap unik karena ia mampu menggabungkan dua bentuk metode klasik, yaitu *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, dengan menampilkan berbagai ragam corak yang sangat bermanfaat dalam memberikan informasi detail tentang latar belakang dan kecenderungan mufasirnya.¹²

Adapun metode tafsirnya, pada awal setiap surat, mufassir menjelaskan keistimewaan, keutamaan dan cakupan surat, sejumlah tempat-tempat yang

¹¹ Al-Farmawi, 1987. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdu'i*, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi. h.24.

¹² Ummul Aiman. 2012. Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir, *Jurnal MIQOT*, Vol. 37. No.1. h.29

dipaparkan oleh surat dan menggambarkan secara global tentang surat tersebut. Dia memberikan sejumlah ayat yang serasi yang membentuk satu topik, kemudian menjadikan bagi kesatuan topik ini menjadi sebuah penafsiran yang memiliki tiga segi sekaligus yaitu:

- a. Segi bahasa, Wahbah berusaha menjelaskan *mufradat* (kosa kata) Al-Qur'an dan segi-segi yang amat penting seperti, balaghah dan I'rab yang mencakup ilmu *Al-Nahwu* dan *Al-Sharaf*.
- b. Segi penjelasan dan penafsiran. Dalam hal ini, dia menyampaikan gambaran yang menyeluruh dari ayat-ayat al- Qur'an, sambil menunjuk pada makna yang terdapat dalam al- Qur'an dan *Hadis shahih*.
- c. Pemahaman terhadap kehidupan dan hukum. Dalam hal ini dia menampakan ayat-ayat yang disampaikan dengan sesuatu yang terkait dengan masalah-masalah kehidupan untuk di kerjakan dan dilaksanakan.

Dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab 'Ulum Al-Qur'an. Secara metodis sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Az-Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.¹³

Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir ini pun disusun sesuai dengan urutan *mushhaf* dengan menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal

¹³ Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, h. 113-116

yang dikandung oleh ayat, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi *i'rab*, *balaghah*, makna kosa kata; historisitas turunnya ayat (*asbabun-Nuzul*) dan *munasabat* (korelasi) suatu ayat dengan ayat sebelumnya.¹⁴ Dalam hal ini metode semi tematik ia aplikasikan dengan membagi kelompok-kelompok ayat Al-Qur'an (dalam satu surah) dan menetapkan satu topik/tema yang jelas yang mewakili kandungan ayat. Kepiawaiannya dalam menentukan tema bagi kelompok ayat tersebut memberikan gambaran umum kandungan ayat tersebut, seperti penafsiran surah al-Nisa'/4: 71-76 yang diberi tema "kaidah perang dalam Islam" yang akan diuraikan kemudian.¹⁵

Adapun langkah-langkah yang ditempuh Azzuhaili dalam tafsirnya pun disusun sebagai berikut:

- a. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai urutan *mushaf*.
- b. Terlebih dahulu menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi *i'rab*, *balaghah*, makna kosa kata, *asbabun-Nuzul* dan *munasabat* (korelasi suatu ayat dengan ayat sebelumnya). Dalam menjelaskan aspek-aspek kebahasaannya Azzuhaili selalu menyebutkan kitab-kitab rujukannya seperti kitab *al-Bayan fi Gharib I'rab al-Qur'an* karya Abu al-Barakat bin al-Anbari, kitab *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad 'Ali al-Shabuni, kitab *tafsir al-Kasyshaf* karangan Imam Zamakhsyari dan tafsir al-Qurtubi.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr, j. I, h.53.

¹⁵ Muhaimin. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Prenada Media, h.11

- c. Ketika menyebutkan *asbabun-Nuzul* ayat, Azzuhaili meyakinkan bahwa riwayat-riwayat yang ditampilkan adalah yang paling *sahih*, tanpa menguraikan perselisihan pendapat dalam riwayat-riwayat tersebut. Dalam hal ini, yang sering dijadikan rujukan untuk menerangkan *asbab al-nuzul* ayat adalah kitab tafsir *al-Thabari* dan *al-Qurtubi*, di samping juga kitab *Asbabun-Nuzul* karya al-Wahidi.
- d. Ketika menjelaskan korelasi (*munasabah*) ayat, Azzuhaili bersikap sangat moderat. Adakalanya poin ini digandengkan dengan sebab turun ayat dalam satu sub judul yang sam
- e. Azzuhaili untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dekat, seperti pada *almunasabah wa asbab al-nuzul* kelompok ayat al-Baqarah:116-118. Korelasi ayat ini menyatakan bahwa ayat sebelumnya telah menunjukkan anggapan orang-orang Yahudi tentang surga yang khusus dijadikan bagi mereka. Pada ayat ini pula mereka mengklaim bahwa ‘Uzair adalah anak Allah. Hal ini berbeda dengan pandangan orang-orang Nasrani yang menganggap bahwa ‘Isa adalah anak Allah. Berbeda lagi dengan kaum musyrik, yang mengklaim bahwa malaikatlah yang merupakan anak-anak perempuan Allah. Akhirnya, turunlah ayat ini untuk membantah segala tuduhan tersebut.¹⁶
- f. Dalam uraian tafsirnya, Azzuhaili lebih cenderung menjelaskan isi kandungan setiap surah secara global dan mendiskusikan alasan penamaan

¹⁶ Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr, j. I, h.245

sebuah surah dan keutamaannya (fadilah). Misalnya dalam membahas surah al-Fatihah, Azzuhaili menegaskan bahwa ia adalah surah makkiyah yang berjumlah 7 (tujuh) ayat dan diturunkan setelah surah al-Mudatstsir. Kandungan surah ini secara global berkenaan dengan makna (kandungan) Al-Qur'an secara keseluruhan, mencakup pokok-pokok (ajaran) agama dan cabang-cabangnya yang meliputi akidah, ibadah, penetapan hukum dan keimanan kepada hari kebangkitan serta sifat-sifat dan nama-nama Allah al-husna, pemurnian akidah, ibadah dan doa, petunjuk dalam mencari hidayah ke agama yang benar dan jalan yang lurus, dan juga agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah Swt.¹⁷

Selanjutnya, al-Zuhayli menguraikan aspek kebahasaan, kedudukan kata dalam kalimat (*i'rab*), balaghah dan arti kosa kata/kalimat. Di sini al-Zuhayli menyebutkan sumber-sumber rujukannya, antara lain dalam pembahasan *i'rab* ia merujuk kitab *al-Bayan fi Gharib I'rab* al-Qur'an karya Abu al-Barakat bin al-Anbari. Sedangkan dari aspek balaghah karya yang sering dirujuk adalah kitab *Shafwah al-Tafasir* karya Muhammad 'Ali al-Shabuni. Pegangan dasarnya adalah kitab tafsir *al-Kasysyaf* karangan Imam Zamakhsyari, yang memiliki keunggulan dalam menjelaskan aspek bahasa, khususnya ilmu *bayan* dan *ma'ani*.

Kitab ini selesai disusun pada hari senin bertepatan pada tanggal 13 Zulqa'dah 1408 H / 27 juni 1988 M. Dan pada saat itu beliau telah berumur 56

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr, h.53

tahun. Penyusun kitab ini penuh dengan perjuangan yakni meninggalkan keluarga beberapa tahun lamanya. Beliau mulai menyusun kitab ini pada tahun 1962.¹⁸

2. Corak Tafsir *Al-Munir*

Dalam diskursus panjang perkembangan tafsir, berbagai fase yang dilewati telah meninggalkan catatan tersendiri. Dalam perkembangannya, ketika penafsiran mulai disisipi oleh nalar mufasirnya, maka hal yang pertama sangat menonjol adalah para mufasir sangat dipengaruhi oleh kecenderungan dan latar belakang keilmuan mereka (seperti *nahwu*, sejarah, dan *fiqh*) dan kepentingan. Dengan demikian, muncullah berbagai kitab tafsir yang oleh para ulama generasi berikutnya dinilai sebagai kitab-kitab dengan predikat segala sesuatu ada kecuali tafsir.¹⁹

Di antara corak penafsiran yang berkembang adalah corak “kebahasaan” yang muncul antara lain disebabkan oleh perluasan wilayah Islam dan semakin lemahnya penguasaan sastra. Berikutnya adalah corak “filsafat dan teologi,” yang muncul akibat penterjemahan kitab-kitab filsafat dan berkembangnya aliran-aliran teologi yang memberikan pengaruh terhadap penafsiran. Corak “*fiqh*” juga muncul, sebagai akibat dari perkembangan mazhab *fiqh* yang masing-masing mazhab berlomba membuktikan kebenaran pendapat mereka melalui tafsir.

Di sini dapat dilihat bahwa Tafsir *al-Munir* memiliki corak *fiqh* yang kental. Selain dari corak *fiqh*, tafsir ini juga kental dengan nuansa sastra, budaya dan kemasyarakatan (*al-adab al-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan kehidupan masyarakat

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr, h.484.

¹⁹ Ali, *Manhaj al-Mufassirin*, Kairo: Dar al-Salam, h. 39

serta usaha-usaha untuk menanggulangi masalah-masalah tersebut dengan penjelasan yang indah namun mudah dipahami.²⁰

Dengan kata lain, dalam karyanya *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, al-Zuhayli menekankan bahwa tujuan utama dari karya ini adalah mengembalikan pemahaman yang utuh tentang ajaran Ilahi agar dapat dijadikan pedoman bagi kaum Muslim sebagai dasar pijakan dalam berakidah yang benar, panduan dalam penetapan berbagai hukum dan sebagai tuntunan ke jalan lurus yang diridai oleh Allah Swt. Di samping itu, kehati-hatian al-Zuhayli dalam menjelaskan penafsiran ayat menjadi poin positif dan menghindarkan para pembaca dari kekhawatiran akan mendapatkan penjelasan yang subjektif.²¹

Dalam menentukan corak dari suatu kitab tafsir, yang diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Jika disejajarkan dengan pembagian corak yang berjumlah enam seperti yang dijelaskan sebelumnya, dengan melihat kriteria-kriteria yang ada, penulis dapat simpulkan bahwa tafsir al-munir ini bercorak *fiqh*, karena wahbah zuhaili mempunyaibasic keilmuan *fiqh* yang matang. Selain itu, tafsirnya juga disajikan dengan gaya bahasa dan relaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat.

²⁰ M. Quraish Shihab. 1997. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* Bandung: Mizan, h.108.

²¹ Ummul Aiman. 2012. "Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili: Kajian al-Tafsir al-Munir," *Jurnal MIQOT*, vol.29, no.2, h.19

3. Keistimewaan Tafsir *Al-Munir* & Contohnya

Salah satu keistimewaan tafsir *al-Munir* terletak pada kehatian-hatian penulisnya dalam menguraikan kandungan ayat. Hal ini terlihat jelas dalam menyajikan penafsiran ayat (*al-Tafsir wa al-bayan*) di mana al-Zuhayli hanya menjelaskan makna lafazh yang sesuai dengan tuntutan teks ayat itu sendiri, tanpa banyak memberikan ruang *ijtihad* yang panjang di dalamnya. Di sini pula terlihat upaya al-Zuhayli dalam menerapkan tafsir *bi al-ma'tsur* di mana ia menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya di dalam surah lain (*yufassiru ba'dhuhu ba'dhan*) sehingga pemahaman ayat menjadi utuh dan tidak terkesan parsial. Namun di sisi lain dengan gaya penyajian seperti ini ia justru mengkolaborasikan antara metode *tahlili* dengan *maudhu'i* yang menghadirkan pemahaman dari ayat-ayat lain dan metode tematik di sini, dengan menyatukan ayat-ayat al-Qur'an yang masih dalam satu tema untuk kemudian dikorelasikan satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat dengan usaha al-Zuhaili memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim as, dan lainnya; kisah Fir'aun dan Musa as; perang Badr dan Uhud yang ditampilkan dalam satu bagian khusus dengan pembahasan yang utuh meski disebutkan berulang-ulang di dalam al-Qur'an namun dengan gaya bahasa (*uslub*) dan tujuan yang berbeda. Hal ini disarikan dari sumber-sumber atau kitab *sirah* terpercaya.²²

²² Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* Damaskus: Dar al-Fikr, h.287.

Keunikan lainnya dari kitab tafsir ini adalah kepiawaian al-Zuhayli dalam menguraikan hukum-hukum yang terkandung di dalam pemahaman ayat ataupun penjelasan tentang kandungan ayat yang bersifat kekinian yang menyertai penafsiran ayat. Berbeda dengan komponen tafsir ayat (*al-Tafsir wa al-bayan*) bagian ini disajikan dengan uraian yang lebih luas dengan memberi penekanan pada hal-hal yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama. Hal ini diaplikasikan dalam bagian yang diberi nama "*fiqh al-hayah aw al-ahkam*". Sebagaimana c

akupan isinya, bagian ini adakalanya menguraikan aspek hukum yang terkandung di dalam ayat sesuai dengan porsi kajian yang lazim di kalangan ulama, tetapi jika terdapat banyak perdebatan, maka ia akan diuraikan secara khusus, seperti dalam menjelaskan ayat tentang ketentuan nasakh (al-Baqarah/2: 106-108) dengan uraian yang memadai dan mendalam.²³

Keistimewaan Tafsir *Munir* ialah terdapat pada metode pembahasannya yang secara merata, urut dan tuntas mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas, berdasarkan urutan surah dalam *al-Mushaf al-Usmani*. Hal ini sangat mempermudah dalam memahami maksud dan penjelasan setiap surah yang ada didalam tafsir *Munir*. Adapun keistimewaan yang utama bahwa tafsir *Munir* menggunakan metodologi *bi al-Ma'tsur* dan *al-Ra'yi*. *Bi al-Ma'tsur* yakni menafsirkan al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, menafsirkan dengan *hadis* Nabi, riwayat dari para Sahabat, *Tabi'in*, dan *Tabi'u at-Tabi'in*. Metodologi ini adalah metodologi terbaik dalam manafsirkan al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan

²³ Wahbah Az-Zuhaili. 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, h.259-268.

oleh Shaikhul Islam Ibnu Taymiyah, Ibnu Kathur, dan Imam al-Zarkashi. Beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan dalam di tengah-tengah masyarakat. Contoh penafsiran Wahbah az-Zuhaily dalam ayat ahkam tentang Ibadah dan Muamalat. Dalam menafsirkan ayat-ayat ahkam Wahbah mengambil langkah-langkah, diantaranya:

- a. Menentukan Dilalah an-Nash yang terdapat dalam ayat tersebut.
- b. Menentukan jenis ayat tersebut, apa Mutashabihat atau Muhkamat.
- c. Memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam *istinbat* ayat ahkam.
- d. Memperhatikan kaidah umum yang berhubungan dengan al-Qur'an.²⁴

Ada dua aspek ayat *ahkam* yang ditafsirkan oleh Wahbah yaitu, yang pertama aspek ibadah, diantara yang dikaji dalam aspek ini adalah permasalahan haid, menghadap kiblat, dan shalat Qashr. Wahbah hanya mengemukakan beberapa pendapat yang berhubungan dengan shalat Qashr, seperti pendapat ulama Hanafi ulama Shafi'i mengenai hukum shalat Qashr. Jika kalangan Hanafi berpendapat bahwa shalat Qashr bagi musafir adalah suatu keharusan "azimah berdasarkan hadith Umar, maka kalangan Shafi'i menganggapnya *rukhsah* atau *takhyir* berdasarkan Hadith 'Aishah, dalam masalah ini Wahbah tidak menentukan pendapat pribadinya dan tidak melakukan tarjih terhadap perbedaan tersebut. Kedua, aspek *muamalat*, diantara aspek yang dikaji dalam masalah muamalat

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, 2003. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, h.234

adalah kawin lintas agama, adil dalam menetapkan hukum, ketika memasuki rumah, dan ayat-ayat tentang gender.

4. Kecenderungan Alirannya

Wahbah dibesarkan di kalangan ulama-ulama madhab Hanafi, yang membentuk pemikirannya dalam madhab *fiqh*, walaupun bermadhab Hanafi, namun dia tidak fanatik dan menghargai pendapat-pendapat mazhab lain, hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan *Fiqh*. Terlihat dalam membangun argumennya selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam *fiqh* juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab, kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan *Ah-kam al-Qur'an* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki.

Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti paham *ahl al-Sunnah*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatis dan menghujat mazhab lain. Ini terlihat dalam pembahasannya tentang masalah “Melihat Tuhan” di dunia dan akhirat, yang terdapat pada surat al-An'am ayat 103. Sebelum menafsirkan surat al-Fatihah, Wahbah terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu Al-Qur'an. Dalam proses penafsiran selanjutnya, ia selalu menguraikan keutamaan dan kandungan surah serta sejumlah tema yang terkait dengan surah tersebut. Tema tersebut lantas diungkap dari tiga aspek.

- a. Aspek bahasa. Ia mengudar istilah-istilah yang termaktub dalam ayat sembari mengupas segi balaghah dan gramatika bahasanya.

- b. Aspek tafsir dan bayan. Wahbah memaparkan ayat dengan bahasa yang ringan sehingga diperoleh kejelasan makna. Jika tidak ada permasalahan yang pelik. Akan tetapi, jika ayat yang ditafsir memuat permasalahan tertentu, Wahbah menyuguhkan penjelasan yang relative panjang, seperti ketika menafsirkan ayat yang berkaitan dengan problem naskh.
- c. Aspek *fiqh* kehidupan dan hukum (*Fiqh al-Hayah wa al-Ahkam*). Dalam aspek ini, Wahbah merinci sejumlah kesimpulan ayat terkait dengan realitas kehidupan manusia.

C. Karya-Karya Wahbah Al-Zuhaili

Popularitas keilmuan Syekh Wahbah berbanding lurus dengan produktifitasnya dalam bidang tulis menulis. Selain menulis makalah ilmiah untuk jurnal ilmiah, ia telah merampungkan tak kurang dari 30 buku. Di antaranya: Usul al-Fiqh al-Islamiy, Al-Fiqh al-Islamiy wa adillatuhu, Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syariah wa Al-Manhaj, Asar al-harb fi al-Fiqh al-Islamiy, Dirasah Muqaranah, Tahrij wa tahqiq ahadis, 'tuhfat al-Fuqaha', Nazariatul ad-damman au akhkam Muhammad Shohib: Menelusuri Etika Bermasyarakat: Analisis Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab al-Mas'uliyatal-madaniat wa al-Jana'iyat fi al-Fiqh al-Islamiy, Al-Wasaya wa al-Waqaf fi al-Fiqh al-Islamiy, At-Tanwil fi At-Tafsir 'ala hamasy Al-Qur'an al-Azim, Al-Qur'an syariat al-mujtama'²⁵

²⁵ Syaiful Amin Ghofur. 2013. Mozaik Mufasir Al-Qur'an, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, h.137- 138